



KATALOG BPS : 5239.31



SENSUS PERTANIAN 2003

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA
TANAMAN HORTIKULTURA

635.598

Has.
Ind

si DKI Jakarta

BPS BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI DKI JAKARTA

10.0107.0008

MILIK
PERPUSTAKAAN
BPS PROVINSI
DKI JAKARTA



SENSUS PERTANIAN 2003

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA
TANAMAN HORTIKULTURA

NO. PUSTAKA : 10.1205.0124.
M F N :
MILIK : PERPUSTAKAAN BPS PROVINSI
DKI JAKARTA



A R S I P

WILDA: 3100



SENSUS PERTANIAN 2003

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN HORTIKULTURA

ISBN. 979.474.780.7

Nomor Publikasi : 31530.0509
Katalog BPS : 5239.31
Ukuran Buku : 21 cm x 27,9 cm
Jumlah Halaman : viii + 76 Halaman

Naskah:
Bidang Statistik Produksi

Gambar Kulit :
Bidang Statistik Produksi

Diterbitkan Oleh :
BPS Propinsi DKI Jakarta

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

<http://jakarta.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Kegiatan Pendaftaran Bangunan dan Rumah Tangga pada Sensus Pertanian tahun 2003 mendapatkan data diantaranya data tentang rumah tangga yang mempunyai usaha tanaman hortikultura. Dari hasil tersebut hanya menggambarkan sebagian kecil usaha rumah tangga hortikultura. Untuk mengetahui lebih jauh tentang usaha tersebut perlu dilakukan Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura (SHR04). Survei ini diadakan di seluruh wilayah di Indonesia, tidak terkecuali di Propinsi DKI Jakarta. Salah satu tujuan dari survei ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang rinci mengenai rumah tangga usaha tanaman hortikultura.

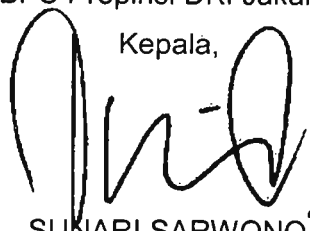
Beberapa informasi yang disajikan dalam publikasi ini adalah tentang penguasaan dan penggunaan lahan, keterangan tentang usaha tanaman hortikultura, produksi usaha tanaman hortikultura terpilih pada panen terakhir, ongkos produksi usaha tanaman hortikultura terpilih pada panen terakhir, keterangan pasca panen tanaman hortikultura terpilih pada panen terakhir, sumber pendapatan rumah tangga, dan keadaan sosial ekonomi rumah.

Semoga publikasi ini bermanfaat dan kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya sehingga kegiatan Survei Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura ini dapat berjalan dengan baik. Kritik serta saran yang membangun dari pemakai data sangat diharapkan guna perbaikan pada masa yang akan datang.

Jakarta, Desember 2005

BPS Propinsi DKI Jakarta

Kepala,



SUNARI SARWONO

NIP. 340004312

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	viii
Bab I. Pendahuluan	1
Bab II. Gambaran Umum Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura	12
Bab III. Profil Usaha Tanaman Hortikultura	16
Lampiran Tabel – tabel	22

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura dan Jumlah Anggota Rumah Tangga Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003	23
Tabel 2.	Jumlah Petani Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003	24
Tabel 3.	Jumlah Buruh Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003	25
Tabel 4.	Jumlah Petani Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Ijasah/STTB yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003	26
Tabel 5.	Jumlah Buruh Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Ijasah/STTB yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003	27
Tabel 6.	Rata-rata Luas Lahan yang dikuasai Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Penggunaannya (m ²) di DKI Jakarta Tahun 2003	28
Tabel 6.1.	Luas Lahan yang dikuasai Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Status Lahan (m ²) di DKI Jakarta Tahun 2003	28
Tabel 6.2.	Luas Lahan yang dikuasai Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Jenis Lahan (m ²) di DKI Jakarta Tahun 2003	28
Tabel 7.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Lokasi Lahan yang Digunakan untuk Usaha Tanaman Hortikultura di DKI Jakarta Tahun 2003	29
Tabel 8.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Sumber Modal Terbesar Selama Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003	30
Tabel 9.	Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Bentuk Bantuan yang Pernah Diterima Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003	31
Tabel 10.	Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura yang Menjadi Anggota Koperasi dan Jumlah Anggota Koperasi Menurut Kotamadya di DKI Jakarta Tahun 2003	32

Tabel 11.	Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Alasan Tidak Menjadi Anggota Koperasi pada Saat Pencacahan di DKI Jakarta Tahun 2003	33
Tabel 12.	Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Pelayanan yang Pernah Diterima dari Koperasi untuk Usaha Tanaman Hortikultura Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003	34
Tabel 13.	Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura yang Menjadi Kelompok Tani dan Jumlah Anggota Kelompok Tani Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003	35
Tabel 14.	Jumlah Ruta Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Alasan Tidak Menjadi Anggota Kelompok Tani pada Saat Pencacahan di DKI Jakarta Tahun 2003	36
Tabel 15.	Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Jenis Pelayanan yang Pernah Diterima dari Kelompok Tani Selama Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003	37
Tabel 16.	Jumlah Ruta Usaha Tanaman Hortikultura yang Pernah Mengikuti Bimbingan/Penyuluhan Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003	38
Tabel 17.	Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Alasan Utama Tidak Mengikuti Bimbingan/Penyuluhan Usaha Tanaman Hortikultura Selama Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003	39
Tabel 18.	Jumlah Ruta Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin Pengambil Keputusan yang Berkaitan dengan Usaha Tanaman Hortikultura di DKI Jakarta Tahun 2003	40
Tabel 19.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Alasan Utama Melakukan Ijon di DKI Jakarta Tahun 2003	41
Tabel 20.	Jumlah Ruta Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati di DKI Jakarta Tahun 2003	42
Tabel 21.	Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Jenis Atap Terlulus dari Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati di DKI Jakarta Tahun 2003	43
Tabel 22.	Jumlah Ruta Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya Jenis Dinding, Jenis Lantai dan Rata-rata Luas Lantai yang dikuasai Ruta Usaha Tanaman Hortikultura di DKI Jakarta Tahun 2003	44

Tabel 23.	Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar yang Utama di DKI Jakarta Tahun 2003	45
Tabel 24.	Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Sumber Air Minum yang Utama di DKI Jakarta Tahun 2003	46
Tabel 25.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Keadaan Ekonomi Dibandingkan Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003	47
Tabel 26.	Jumlah Ruta Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Pengaruh dari Pendapatan Usaha Tanaman Hortikultura untuk Memenuhi Kebutuhan Ruta Usaha Tanaman Hortikultura di DKI Jakarta Tahun 2003	48
Tabel 27.	Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura yang Pernah Kekurangan Uang Menurut Kotamadya dan Upaya yang Dilakukan untuk Menutup Kekurangan Usaha di DKI Jakarta Tahun 2003	49
Tabel 28.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Jenis Tanaman yang Diusahakan di DKI Jakarta Tahun 2003	50
Tabel 29.	Jumlah Luas Panen, Produksi dan Nilai Produksi Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Sistem Panen Selama Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003	51
Tabel 30.	Jumlah Tanaman Mangga yang dikuasai Rumah Tangga Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Kelompok Umur Tanaman Mangga di DKI Jakarta Tahun 2003	52
Tabel 31.	Jumlah Pekerja pada Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003	53
Tabel 32.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Jenis Alat Panen Utama yang Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003	54
Tabel 33.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Jenis Pembungkus/Wadah Hasil Panen yang Utama Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003	55
Tabel 34.	Rata-rata Penggunaan Hasil Produksi pada Usaha Tanaman Mangga (Persen) Menurut Kotamadya di DKI Jakarta Tahun 2003	56
Tabel 35.	Jumlah RT Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Jenis Alat Angkut Utama yang Digunakan dari Tempat Pemanenan di DKI Jakarta Tahun 2003	57

Tabel 36.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Tujuan Pemasaran Utama Hasil Produksi di DKI Jakarta Tahun 2003	58
Tabel 37.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Sumber Pendapatan Utama di DKI Jakarta Tahun 2003	59
Tabel 38.	Jumlah Luas Panen, Produksi dan Nilai Produksi Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Sistem Panen Selama Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003	60
Tabel 39.	Jumlah RT Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Frekuensi Panen Setahun di DKI Jakarta Tahun 2003	61
Tabel 40.	Jumlah Pekerja pada Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003	62
Tabel 41.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Jenis Alat Pemanen Utama yang Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003	63
Tabel 42.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Jenis Pembungkus/Wadah Hasil Panen yang Utama Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003	64
Tabel 43.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Jenis Alat Angkut dari Tempat Pemanenan yang Utama Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003	65
Tabel 44.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Tujuan Pemasaran Utama Hasil Produksi di DKI Jakarta Tahun 2003	66
Tabel 45.	Rata-rata Penggunaan Hasil Produksi Usaha Tanaman Pisang (Persen) Menurut Kotamadya di DKI Jakarta Tahun 2003	67
Tabel 46.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Sumber Pendapatan Utama di DKI Jakarta Tahun 2003	68
Tabel 47.	Jumlah Luas Panen, Produksi dan Nilai Produksi Usaha Tanaman Rambutan Selama Setahun yang Lalu Menurut Kotamadya dan Sistem Panen di DKI Jakarta Tahun 2003	69
Tabel 48.	Jumlah Pekerja pada Usaha Tanaman Rambutan Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003	70
Tabel 49.	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Rambutan Menurut Kotamadya dan Jenis Alat Pemanen Utama yang Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003	71

Tabel 50. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Rambutan Menurut Kotamadya dan Jenis Pembungkus/Wadah Hasil Panen yang Utama Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003	72
Tabel 51. Jumlah RT Usaha Tanaman Rambutan Menurut Kotamadya dan Jenis Alat Angkut Utama dari Tempat Pemanenan yang Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003	73
Tabel 52. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Rambutan Menurut Kotamadya dan Tujuan Pemasaran Utama Hasil Produksi di DKI Jakarta Tahun 2003	74
Tabel 53. Rata-rata Penggunaan Hasil Produksi Usaha Tanaman Rambutan (Persen) Menurut Kotamadya di DKI Jakarta Tahun 2003	75
Tabel 54. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Rambutan Menurut Kotamadya dan Sumber Pendapatan di DKI Jakarta Tahun 2003	76

<https://jakarta.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura di DKI Jakarta Tahun 2003	12
Gambar 2.	Perbandingan Jumlah Ruta, Petani dan Buruh Pada Usaha Tanaman Hortikultura di DKI Jakarta Tahun 2003	12
Gambar 3.	Persentase Alasan Petani Usaha Tanaman Hortikultura Tidak Menjadi Anggota Koperasi di DKI Jakarta Tahun 2003	14
Gambar 4.	Persentase Ruta Usaha Tanaman Hortikultura yang Tidak Pernah Mengikuti Bimbingan di DKI Jakarta Tahun 2003	15
Gambar 5.	Persentase Kondisi Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Dibandingkan Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003	15
Gambar 6.	Persentase Ruta Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya di DKI Jakarta Tahun 2003	16
Gambar 7.	Persentase Ruta Usaha Tanaman Mangga Menurut Wadah Hasil Panen yang Utama di DKI Jakarta Tahun 2003	17
Gambar 8.	Persentase Ruta Usaha Tanaman Pisang Menurut Alat Panen yang Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003	19
Gambar 9.	Persentase Ruta Usaha Tanaman Pisang Menurut Tujuan Pemasaran Utama Hasil Produksi di DKI Jakarta Tahun 2003	19
Gambar 10.	Persentase Ruta Usaha Tanaman Rambutan Menurut Kotamadya di DKI Jakarta Tahun 2003	20
Gambar 11.	Persentase Ruta Usaha Tanaman Rambutan Menurut Jenis Alat Panen di DKI Jakarta Tahun 2003	21
Gambar 12.	Persentase Ruta Usaha Tanaman Rambutan Menurut Jenis Wadah Hasil Panen di DKI Jakarta Tahun 2003	21

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Peranan seluruh sektor usaha terhadap perekonomian daerah secara nyata sangat dibutuhkan, sehingga optimalisasi terhadap seluruh sektor usaha yang ada menjadi salah satu tanggung jawab pemerintah daerah. Sektor pertanian sekalipun kontribusinya tidak terlalu besar di DKI Jakarta, namun penyerapan tenaga kerja di sektor ini masih bisa diharapkan.

Pembangunan di sektor pertanian selain bertujuan meningkatkan produksi juga untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pertanian. Untuk itu diperlukan data yang dapat mencerminkan secara langsung tingkat kesejahteraan petani.

Sub sektor hortikultura termasuk salah satu sub sektor yang memegang peranan cukup penting dalam sektor pertanian. Informasi penting dari survei sub sektor hortikultura diantaranya adalah tingkat pendidikan petani, rata-rata luas lahan yang dikuasai, jenis pohon yang diusahakan dan sebagainya. Untuk beberapa kotamadya dan beberapa komoditi di DKI Jakarta sub sektor ini di masih dapat diandalkan.

Survei Rumah Tangga Usaha Hortikultura 2004 (SHR04) merupakan salah satu kegiatan dalam pelaksanaan Sensus Pertanian 2003 Lanjutan. Survei ini dimaksudkan untuk dapat melihat lebih rinci struktur usaha tanaman hortikultura.

Diharapkan dari kegiatan SHR ini dapat digunakan untuk melakukan evaluasi hasil pembangunan yang telah dilakukan oleh Pemerintah di bidang pertanian khususnya sub sektor tanaman hortikultura maupun sebagai masukan untuk perencanaan pembangunan tahap berikutnya.

1.2. LANDASAN HUKUM

Pelaksanaan Survei Rumah Tangga Usaha Hortikultura (SHR04) dilandasi oleh:

- a. Undang-undang No. 16 Tahun 1997 tentang Statistik.
- b. Peraturan Pemerintah RI No. 51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik.

- c. Keputusan Presiden No. 3 Tahun 2002 Jo Keputusan Presiden No. 103 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan dan Susunan Organisasi Lembaga Pemerintah Non Departemen.

1.3. TUJUAN

Tujuan SHR04 adalah :

- a. Mendapatkan data statistik tanaman hortikultura khususnya budidaya hortikultura yang akurat, berupa gambaran yang jelas tentang struktur ongkos usaha hortikultura.
- b. Mendapatkan data mengenai penguasaan dan penggunaan lahan.
- c. Mendapatkan data mengenai keadaan sosial ekonomi rumah tangga pertanian hortikultura.

1.4. RUANG LINGKUP DAN CAKUPAN

Ruang lingkup dan cakupan SHR04 meliputi semua rumah tangga yang berusaha di sektor pertanian, sub sektor usaha tanaman hortikultura di seluruh wilayah DKI Jakarta. Kerangka sampel yang digunakan berasal dari daftar BS di dalam KCI-TAN yang mencakup 20% dari seluruh BS kerangka induk ST03. Kerangka sampel tersebut dilengkapi dengan jumlah rumah tangga usaha tanaman hortikultura hasil pengolahan listing ST03-L2.

1.5. TAHAPAN KEGIATAN

Sebelum dilakukan kegiatan SHR04 ini, terlebih dahulu dilakukan kegiatan Pendaftaran Bangunan dan Rumah Tangga melalui Sensus Pertanian 2003. Dari hasil tersebut salah satunya didapatkan informasi tentang rumah tangga usaha hortikultura yang ada di DKI Jakarta. Dengan informasi tersebut dilakukan pendataan terhadap rumah tangga yang memiliki kegiatan usaha hortikultura.

1.6. METODOLOGI

Kerangka sampel yang digunakan dalam Survei Rumah Tangga Usaha Hortikultura (SHR04) adalah daftar Blok Sensus yang dilengkapi dengan jumlah rumah tangga usaha hortikultura. Sebelum digunakan untuk penarikan sampel, Blok-Blok Sensus dalam KCI-TAN distratifikasi kembali menjadi perkotaan-konsentrasi, perkotaan-non konsentrasi, dan pedesaan.

Rancangan penarikan sampel yang direncanakan adalah:

- a. Alokasi sampel rumah tangga usaha tanaman hortikultura menurut kabupaten/kota.
- b. Alokasi sampel blok sensus menurut jenis komoditi.
- c. Prosedur penarikan sampel

Rancangan penarikan sampel yang direncanakan adalah rancangan penarikan sampel dengan metode *two-stage pps stratified sampling design* dengan prosedur penarikan sampel sebagai berikut:

- Tahap pertama, memilih sejumlah blok sensus secara pps dengan size jumlah rumah tangga usaha hortikultura. Penarikan sampel blok sensus per komoditi dilakukan secara independen. Hasil pemilihan sampel blok sensus dicatat pada Daftar SHR04-DSBS.
- Tahap kedua, memilih sejumlah rumah tangga usaha hortikultura pada setiap blok sensus terpilih secara sistematis linier. Hasil pemilihan sampel rumah tangga usaha hortikultura dicatat dalam Daftar SHR04-DSRT.

1.7. KONSEP DEFINISI

Lahan yang dikuasai adalah lahan milik sendiri ditambah lahan yang berasal dari pihak lain, dikurangi lahan yang berada dipihak lain. Lahan tersebut dapat berupa lahan sawah dan atau bukan sawah (lahan pertanian) dan lahan bukan pertanian.

Lahan yang diusahakan adalah lahan yang dikuasai dan dikelola untuk usaha pertanian, termasuk lahan yang sementara tidak diusahakan karena menunggu musim selama kurang dari 1 tahun.

Lahan sementara tidak diusahakan adalah lahan yang biasanya diusahakan tetapi untuk sementara (selama 1 sampai 2 tahun) tidak dikelola/diusahakan.

Lahan yang berasal dari pihak lain adalah lahan yang diperoleh secara bagi hasil, sewa, gadai, bengkok maupun lainnya.

Lahan pertanian adalah lahan yang diusahakan/pekerjaan diusahakan untuk pertanian selama setahun yang lalu.

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dimana diperoleh/status lahan tersebut.

Lahan pertanian bukan sawah adalah semua lahan selain lahan sawah yang biasanya ditanami tanaman semusim atau tanaman tahunan, lahan untuk kolam atau untuk kegiatan usaha pertanian lainnya.

Lahan bukan pertanian adalah lahan yang tidak diusahakan/pekerjaan diusahakan untuk pertanian selama setahun yang lalu.

Tanaman sayuran adalah tanaman sumber vitamin, garam mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, buah dan umbinya, yang kurang berumur kurang dari satu tahun, baik ditanam didaerah dataran tinggi/rendah maupun ditanam dilahan sawah/lahan bukan sawah.

Tanaman sayuran semusim yang dipanen lebih dari sekali adalah luas tanaman sayuran yang biasanya dipanen berkali-kali sampai tanaman tersebut dibongkar.

Tanaman sayuran semusim yang dipanen sekaligus adalah luas tanaman sayuran dipanen langsung dibongkar.

Tanaman buah-buahan tahunan adalah tanaman sumber vitamin, garam mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa buah dan merupakan tanaman tahunan.

Tanaman buah-buahan semusim adalah tanaman sumber vitamin, garam mineral dan lain-lain, yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa buah dan berumur kurang dari satu tahun, tidak berbentuk pohon/rumpun, tetapi menjalar dan berbatang lunak.

Tanaman hias adalah tanaman yang mempunyai nilai keindahan, baik bentuk, warna daun, tajuk maupun bunganya, sering digunakan untuk penghias pekarangan dan lain sebagainya.

Tanaman biofarma adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, buah dan umbi (rimpang) atau akar.

Dipanen sendiri adalah cara pemanenan yang dikelola sendiri oleh petani yang bersangkutan, baik menggunakan buruh maupun tidak.

Luas panen adalah luas tanaman yang dipungut hasilnya yang betul-betul dipetik hasilnya selama setahun yang lalu. Dalam hal ini tidak termasuk tanaman yang belum dipetik hasilnya karena masih muda atau sedang berbunga atau tanaman yang pernah berbuah tetapi pada setahun yang lalu sedang tidak berbuah sehingga tidak dapat dipetik hasilnya.

Produksi adalah banyaknya hasil yang diperoleh dari setiap jenis tanaman hortikultura yang diusahakan selama setahun yang lalu sesuai dengan bentuk produksi masing-masing tanaman.

Nilai produksi adalah nilai dari tanaman yang dihasilkan dari produksi, biasanya merupakan hasil perkalian dari banyaknya produksi dengan harga per unit produksi tanaman tersebut. Harga per unit dinyatakan pada harga produsen pada saat tanaman tersebut diproduksi.

Dijonkan adalah tanaman dijual sebelum masa panen. Selanjutnya, pemeliharaan tanaman tersebut menjadi tanggung jawab pengijon.

Ditebaskan adalah apabila tanaman dijual kepada penebas pada saat tanaman sudah siap untuk dipanen. Petani akan menerima harga yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak dan pelaksanaan panen menjadi tanggung jawab penebas.

Tanaman tunggal (monokultur) adalah suatu pola tanam dari satu jenis tanaman yang ditanam dalam suatu bidang lahan pada satu periode/musim tanam.

Tumpang sari adalah cara penanaman dua jenis tanaman atau lebih dengan cara berbaris, salah satu tanaman tersebut merupakan tanaman pokok.

Satu kali panen adalah siklus tanaman mulai dari ditanam sampai dengan dibongkar (panen). Jika tanaman dipanen berkali-kali dalam satu siklus dianggap satu kali panen.

Tanaman tahunan adalah tanaman yang berumur lebih dari satu tahun, pada umumnya pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali dan tidak dibongkar dalam sekali panen.

Tanaman belum menghasilkan adalah tanaman yang selama setahun yang lalu belum dapat memberikan hasil karena masih muda (termasuk tanaman baru/penanaman baru).

Tanaman menghasilkan yang berproduksi adalah tanaman yang pada referensi survei betul-betul dapat dipetik hasilnya.

Tanaman menghasilkan yang tidak berproduksi adalah tanaman yang sudah menghasilkan walaupun selama setahun yang lalu sedang tidak menghasilkan, akan tetapi tanaman tersebut masih diharapkan dapat menghasilkan.

Tanaman tidak menghasilkan adalah tanaman yang sudah tua, rusak, tanaman yang memang tidak dapat lagi menghasilkan dari awalnya (mandul) dan tidak memberikan hasil yang memadai lagi walaupun ada hasilnya tetapi secara ekonomis sudah tidak produktif lagi.

Produksi ikutan yaitu produk yang secara otomatis terbentuk pada saat menghasilkan produk utama.

Bibit/benih adalah biji buah, anak semai, stek, cangkok, okulasi, kultur jaringan yang akan dibudidayakan.

Pupuk adalah bahan yang diberikan pada tanah, air atau daun dengan tujuan untuk memperbaiki pertumbuhan tanaman, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau menambah unsur hara.

Pupuk pabrik (anorganik) adalah pupuk yang secara kimia mengandung satu atau lebih unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman, seperti: Urea, TSP, KCL, ZPT (zat pengatur tumbuh), NPK dan lainnya.

Pupuk alam (organik) adalah sisa-sisa tumbuhan atau kotoran hewan/ternak yang dikembalikan ke tanah dengan tujuan memperbaiki keadaan fisik, kimia dan biologi tanah secara alami, seperti: pupuk kandang dan pupuk kompos.

Pestisida/obat-obatan adalah suatu zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan untuk memberantas atau mencegah hama/penyakit serta tumbuhan pengganggu tanaman.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam kegiatan yang bersangkutan selama seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus.

Hari kerja adalah hari dimana seorang melakukan kegiatan bekerja paling sedikit satu jam terus menerus.

Pekerja dibayar (buruh) adalah mereka yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan dengan menerima upah/gaji berupa uang maupun barang.

- **Pekerja tetap** adalah orang yang bekerja pada perusahaan/usaha dengan menerima upah/gaji secara tetap, tidak tergantung pada absensi/kehadiran pekerja tersebut. Biasanya apabila diberhentikan akan mendapat pesangon.
- **Pekerja tidak tetap** adalah orang yang bekerja pada perusahaan/usaha dan menerima upah/gaji dengan memperhitungkan jumlah hari masuk kerja/kehadiran pekerja tersebut.

Pekerja tidak dibayar adalah status pekerjaan bagi mereka yang bekerja dengan tidak mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang.

- Anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya, misalnya isteri dan anak.
- Bukan sebagai anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya, misalnya keponakan, mertua.
- Bukan sebagai anggota rumah tangga dan bukan keluarga orang yang dibantunya, misalnya pembantu RT.

Sewa lahan adalah biaya yang dibayarkan untuk penggunaan lahan pertanian dari pihak lain dalam waktu tertentu, dimana besarnya sewa lahan sudah ditetapkan terlebih dahulu tanpa melihat besar kecilnya hasil produksi. Pembayaran sewa dapat berupa uang atau barang.

Sewa alat pertanian adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyewa traktor dan alat pertanian lainnya selama masa pengolahan lahan/pekerjaan lainnya. Sewa alat pertanian misalnya: sewa alat penyemprot hama, sewa bajak dan sebagainya.

Sewa hewan untuk pengolahan lahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyewa hewan yang diperlukan untuk kegiatan usaha tanaman hortikultura tetapi tidak termasuk upah orang yang mengerjakan (operator).

Pengairan adalah biaya yang diperlukan pungutan/iuran pengairan maupun perbaikan kecil prasarana pengairan.

Pemeliharaan alat adalah biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan alat dan sarana usaha, **tidak termasuk** pembelian alat pertanian dan lain-lain pengeluaran untuk alat pertanian yang sifatnya jangka panjang. Biaya pemeliharaan disini antara lain: perbaikan alat bajak, perbaikan traktor (secara kecil-kecilan, tidak menambah kapasitas mesin pertanian tersebut, walaupun onderdil yang dibeli harganya mahal), perbaikan alat penyemprot hama, dan sebagainya.

Biaya pengangkutan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan hasil produksi dari tempat pemanenan ke tempat tujuan yang pertama (rumah/pasar/penyimpanan).

Pajak tidak langsung adalah pajak yang dikenakan pada konsumen melalui produsen terhadap pembelian barang/jasa misalnya pajak pertambahan nilai barang dan jasa, pajak bumi dan bangunan (PBB).

Bunga kredit adalah balas jasa penggunaan uang dari bank, lembaga keuangan lainnya dan peorangan sebagai modal untuk kegiatan usaha.

Retribusi adalah pungutan yang dikenakan atas jasa atau fasilitas yang diberikan oleh pemerintah secara langsung dan nyata kepada masyarakat pemakai, sesuai dengan pemanfaatan fasilitas tersebut.

Jasa pertanian adalah biaya yang dikeluarkan untuk jasa yang diterima dari orang/instansi di bidang pertanian hortikultura.

Lainnya adalah ongkos-ongkos lain untuk usaha pertanian, seperti: tali temali, pembelian perlengkapan pertanian (cangkul, dsb).

Traktor roda dua (< 15 PK) adalah jenis traktor yang digunakan unruk mengolah lahan atau menarik peralatan yang mempunyai roda sebanyak dua buah (Power Hekker).

Traktor roda empat adalah jenis traktor yang digunakan untuk mengolah lahan atau menarik peralatan yang mempunyai roda sebanyak empat buah.

Hand sprayer adalah alat untuk menyemprot pestisida dalam bentuk cairan, yang digerakkan dengan tangan.

Motor sprayer adalah alat untuk menyemprot pestisida dalam bentuk cairan, yang digerakkan dengan tenaga motor.

Hand duster adalah alat untuk menghembuskan pestisida dalam bentuk tepung yang digerakkan oleh tangan.

Motor duster adalah alat untuk menghembuskan pestisida dalam bentuk tepung yang digerakkan oleh tenaga motor.

Pompa air adalah alat untuk memanfaatkan air dengan memindahkan dari sumber air ke tempat yang membutuhkan air, biasanya ke tempat yang lebih tinggi dan biasanya bertenaga motor, air, angin atau manusia.

Lainnya, misalnya alat pemisah buah/grader, pengering buah, dll.

Produk primer adalah produksi yang langsung dijual sesuai bentuk produksi pada saat dipanen.

Bentuk olahan adalah bentuk produksi yang sudah diolah, baik pengolahan sederhana maupun pengolahan dengan menggunakan alat.

Fermentasi adalah hasil tanaman yang dilayukan lalu dimasukkan ke dalam wadah dan dilakukan perendaman dengan gula, garam, air tajin dan air kelapa selama \pm 3 hari 3 malam.

Pengeringan adalah usaha mengeringkan kadar air sampai tingkat yang diinginkan dengan menggunakan mesin atau cahaya matahari (penjemuran) dengan suhu dan kelembaban tertentu.

Sortasi adalah kegiatan pemilahan hasil untuk menentukan kualitas hasil yang pantas dijual dan yang tidak pantas untuk dijual.

Gradasi adalah kegiatan pemilahan hasil untuk menentukan kualitas hasil berdasarkan keseragaman bentuk, ukuran dan sebagainya.

Koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama atas dasar azas kekeluargaan dan mempunyai AD/ART.

Pedagang pengumpul/tengkulak adalah pedagang yang membeli barang dagangan dari berbagai pihak, biasanya produk pertanian, kemudian menjualnya kepada pihak lain.

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan perubahan barang atas dasar menjadi barang jadi/setengah jadi, dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual.

Perdagangan mencakup kegiatan jual beli suatu barang atau jasa, termasuk restoran/rumah makan dan minum, klab malam, jasa boga (catering), restorasi di kereta api, kafetaria, kantin, warung sate, warung kopi, penginapan/hotel, motel dan losmen dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Pendapatan/penerimaan lainnya adalah pendapatan/penerimaan yang diperoleh bukan berasal dari balas jasa langsung dari usaha, misalnya pensiun, sewa, kontrak, meminjam uang, warisan, menggadaikan barang, keuntungan pemegang saham netto dan lain-lain.

Sumber pendapatan utama adalah sumber pendapatan terbesar dari rumah tangga tersebut menurut sumber dan status pekerjaan.

Kredit adalah pinjaman yang diberikan oleh Lembaga Keuangan/bank/koperasi/perusahaan/perorangan atau lainnya, berupa uang atau barang dengan atau tanpa jaminan dan wajib dibayar kembali secara angsuran dalam satu periode tertentu baik dikenai bunga maupun syariah.

Bantuan adalah pemberian cuma-cuma berupa uang atau barang, dan si penerima bantuan tidak perlu mengembalikannya. Kredit uang maupun barang bukan merupakan bantuan bila si penerima kredit harus mengembalikan pinjaman tersebut dikemudian hari.

Kelompok tani hortikultura adalah kumpulan petani (dewasa, wanita dan pemuda) yang terikat secara non formal dalam satu wilayah kelompok yang bekerjasama atas dasar saling asih, saling asah dan saling asuh bagi keberhasilan usaha pertanian hortikultura, yang diketuai oleh seorang kontak tani.

Milik sendiri, jika tempat tinggal tersebut pada waktu pencacahan betul-betul sudah milik kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.

Sewa/kontrak, jika tempat tinggal tersebut sewa oleh kepala rumah tangga/anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian sewa/kontrak antara pemilik dan pemakai. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak.

Bebas sewa adalah jika tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (bukan famili/orang tua) dan ditempati oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan suatu pembayaran.

Rumah dinas, jika tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu anggota rumah tangga, baik dengan membayar sewa maupun tidak.

Rumah milik orang tua/sanak/saudara, jika tempat tinggal tersebut bukan milik sendiri melainkan milik orang tua/sanak/saudara dan tidak mengeluarkan suatu pembayaran apapun untuk mendiami tempat tinggal tersebut.

Lainnya, jika tempat tinggal tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu kategori diatas, misalnya tempat tinggal milik bersama, rumah adat.

Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Beton adalah atap yang terbuat dari campuran semen, kerikil dan pasir yang dicampur dengan air.

Genteng adalah atap yang terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar. Termasuk pula genteng beton (genteng yang terbuat dari campuran semen dan pasir), genteng fiber cement dan genteng keramik.

Sirap adalah atap yang terbuat dari kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi.

Seng adalah atap yang terbuat dari bahan seng. Atap seng bisa berbentuk seng rata, seng gelombang, termasuk genteng seng yang lazim disebut decrabond (seng yang dilapisi epoxy dan acrylic).

Asbes adalah atap yang terbuat dari campuran serat asbes dan semen. Pada umumnya atap asbes berbentuk gelombang.

Ijuk/rumbia adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.

Lainnya adalah atap selain jenis atap diatas, misalnya papan, bambu dan daun-daunan.

Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan tersebut menggunakan lebih dari satu jenis dinding yang luasnya sama, maka yang dianggap sebagai dinding terluas adalah dinding yang bernilai lebih tinggi.

Tembok adalah dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako biasanya dilapisi plesteran semen.

Luas lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati. Bila suatu tempat tinggal dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga, maka luas lantai dari ruangan yang dipakai bersama dibagi banyaknya rumah tangga ditambah dengan luas lantai pribadi rumah tangga yang bersangkutan.

Air dalam kemasan adalah air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol/galon dan kemasan gelas, seperti aqua, ades, dsb.

Air leding adalah air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen melalui suatu instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM, PDAM atau BPAM, baik dikelola pemerintah maupun swasta.

Pompa adalah air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik atau kincir angin, termasuk sumur artesis (sumur pantek).

Sumur/perigi adalah air yang berasal dari dalam tanah yang digali. Cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember, baik dengan katrol maupun tidak.

Sumur terlindung adalah sumur yang memiliki lingkaran sumur/perigi yang terlindung oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur atau perigi.

Mata air adalah sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya.

Lainnya adalah sumber air selain yang tersebut di atas seperti air waduk/danau.

Kekurangan uang yang cukup besar adalah kekurangan uang dikarenakan adanya kebutuhan yang mendesak dan memerlukan biaya yang cukup besar, misalnya: ada anggota rumah tangga yang sakit, mengalami musibah/kecelakaan dan sebagainya.

<https://jakarta.bps.go.id>

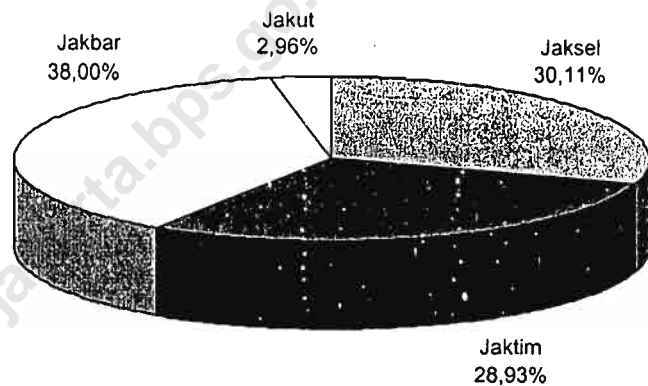
BAB II

GAMBARAN UMUM RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN HORTIKULTURA

2.1. RUMAH TANGGA USAHA TANAMAN HORTIKULTURA

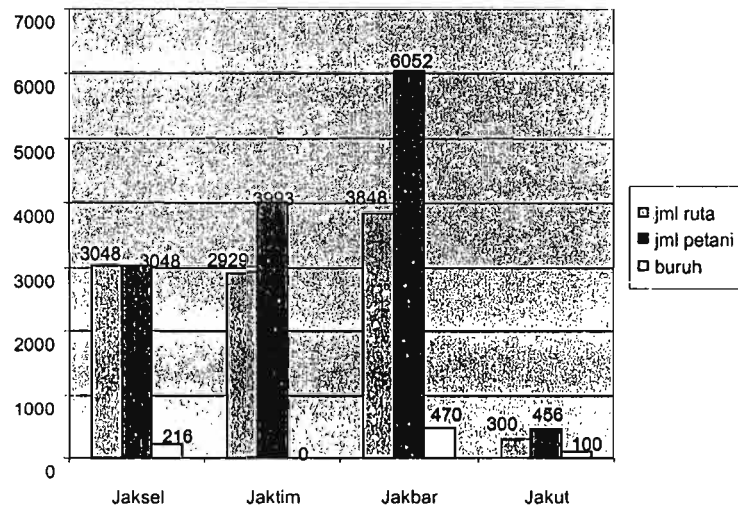
Sub sektor hortikultura merupakan salah satu sektor pertanian yang menjadi andalan produksi DKI Jakarta. Data yang tercatat disini hanya mencakup empat kotamadya selain Jakarta Pusat. Jumlah rumah tangga hortikultura hasil Sensus Pertanian 2003 (ST03) sebanyak 10.125 rumah tangga usaha hortikultura. Populasi rumah tangga hortikultura terbanyak di Jakarta Barat sebanyak 3.848 rumah tangga (38,00 persen), Jakarta Selatan sebanyak 3.048 rumah tangga (30,11 persen), Jakarta Timur sebanyak 2.929 rumah tangga (28,93 persen), Jakarta Utara sebanyak 300 rumah tangga (2,96 persen).

Gb 1. Persentase Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura di DKI Jakarta Tahun 2003



Jumlah petani hortikultura di DKI Jakarta tahun 2003 mencapai 13.549 orang, dan 10.302 orang (76,04 persen) diantaranya berjenis kelamin laki-laki. Lebih banyaknya petani usaha tanaman hortikultura dibandingkan dengan jumlah rumah tangganya memberi arti bahwa dalam satu rumah tangga usaha tanaman hortikultura ada rumah tangga yang lebih dari satu anggota rumah tangganya menjadi petani hortikultura.

Gb 2. Perbandingan Jumlah Ruta, Petani dan Buruh Pada Usaha Tanaman Hortikultura di DKI Jakarta Tahun 2003



Mayoritas pendidikan yang ditamatkan petani hortikultura relatif rendah, meskipun ada juga yang tamat Universitas/D4. Sebagian besar petani hortikultura hanya tamat SD (38,47 persen), tidak tamat SD sebanyak 25,36 persen, tamat SLTP sebanyak 18,41 persen, tamat SLTA sebanyak 11,90 dan sisanya tamat D1 ke atas sebanyak 5,86 persen. Banyaknya buruh yang bekerja pada rumah tangga usaha tanaman hortikultura sebanyak 786 orang, dengan 66,16 persen diantaranya laki-laki. Pendidikan buruh tergolong rendah, sebanyak 95,29 persen tamat SLTP ke bawah.

Usaha tanaman hortikultura diusahakan oleh semua kelompok umur, tetapi umur diatas 35 tahun populasinya relatif lebih tinggi. Populasi terbanyak petani yang berumur lebih dari 55 tahun jumlahnya mencapai 5.113 orang (37,74 persen), kelompok umur 45 – 49 tahun sebanyak 2.008 petani (14,82 persen), dan kelompok umur 50 – 54 tahun sebanyak 1.972 orang (14,55 persen).

2.2. LAHAN

Dalam melakukan usaha, rumah tangga usaha tanaman hortikultura memanfaatkan baik lahan di dalam kota maupun di luar kota DKI Jakarta. Rata-rata luas lahan yang dikuasai rumah tangga usaha tanaman hortikultura seluas 640,08 m², yang terdiri dari lahan pertanian maupun bukan lahan pertanian. Rata-rata luas lahan yang digunakan untuk usaha tanaman hortikultura yang terletak dalam satu kotamadya dengan petani seluas 463,64 m² (96,32 persen) dan di luar kotamadya seluas 12,60 m² (2,62 persen). Sedangkan rata-rata luas lahan yang digunakan untuk usaha tanaman hortikultura yang terletak di luar propinsi DKI Jakarta seluas 5,10 m² atau sekitar 1,06 persen. Hal ini dimungkinkan karena letak DKI Jakarta yang berbatasan langsung dengan propinsi lain.

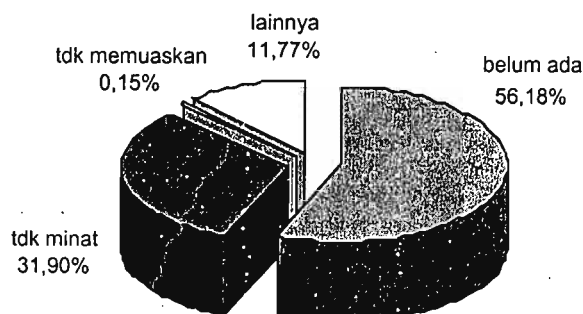
Lahan bukan untuk pertanian yang digunakan petani untuk tempat tinggal luasnya rata-rata 145,02 m² dan bukan untuk tempat tinggal luasnya rata-rata 13,72 m². Untuk data lengkapnya bisa dilihat pada tabel 6.

2.3. KEANGGOTAAN DALAM KUD/KOPERASI TANI DAN KELOMPOK TANI

Dari seluruh rumah tangga usaha tanaman hortikultura yang berjumlah 10.125 rumah tangga, hanya 313 rumah tangga (3,09 persen) yang anggota rumah tangganya menjadi anggota KUD/Koperasi Tani dengan jumlah anggota sebanyak 348 orang. Sebanyak 281 orang (80,75 persen) yang menjadi anggota koperasi adalah laki-laki dan 67 orang (19,25 persen) adalah perempuan. Begitu banyaknya rumah tangga hortikultura yang tidak menjadi

anggota koperasi, sebagian besar (56,18 persen) dikarenakan belum ada koperasi di daerahnya tinggal, belum/tidak berminat (31,90 persen) dan alasan lainnya (11,77 persen). Pelayanan yang pernah diterima dari KUD/Koperasi Tani antara lain berupa sarana produksi sebanyak 5,11 persen, penjualan hasil sebanyak 2,55 persen dan sisanya tidak pernah menerima pelayanan dari koperasi.

Gb 3. Persentase Alasan Petani Usaha Tanaman Hortikultura Tidak Menjadi Anggota Koperasi di DKI Jakarta Tahun 2003



Rumah tangga usaha tanaman

hortikultura yang telah menjadi anggota kelompok tani ada sebanyak 200 rumah tangga dan keseluruhannya berada di Jakarta Selatan. Anggota kelompok tani tersebut 184 orang diantaranya adalah laki-laki. Jumlah rumah tangga yang pernah menerima pelayanan dari kelompok tani sebanyak 144 rumah tangga. Bentuk pelayanan yang pernah diterima rumah tangga usaha hortikultura yang menjadi anggota kelompok tani berupa pengadaan pupuk (33,33 persen) dan pelayanan tani lainnya (48 persen).

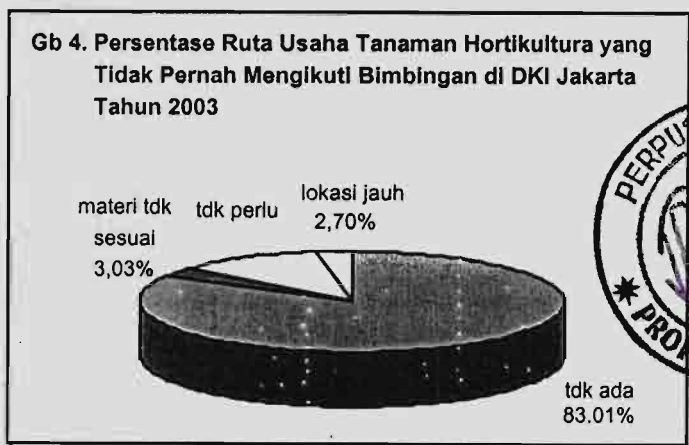
2.4. PERMODALAN

Semua kegiatan usaha tidak terlepas dengan modal yang ada. Begitu pula dengan rumah tangga usaha tanaman hortikultura. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sumber modal rumah tangga usaha tanaman hortikultura sebagian besar (98,08 persen) berasal dari modal sendiri dan hanya sebesar 1,92 persen berasal dari lainnya.

2.5. BANTUAN USAHA, KEMITRAAN DAN PENYULUHAN

Beberapa rumah tangga usaha tanaman hortikultura (3,57 persen) pernah menerima bantuan dari Pemerintah/Lembaga Keuangan berupa bibit dan pupuk, sedangkan bentuk bantuan lain seperti pestisida, alat/mesin pertanian tidak pernah diterima oleh rumah tangga usaha ini. Bahkan sebagian besar (96,43 persen) rumah tangga usaha tanaman hortikultura di DKI Jakarta mengaku tidak pernah mendapatkan bantuan dari Pemerintah atau Lembaga Keuangan yang ada. Selama menjalankan usaha sebanyak 98,52 persen rumah tangga juga mengaku tidak/belum pernah mengikuti bimbingan/penyuluhan yang dilakukan oleh

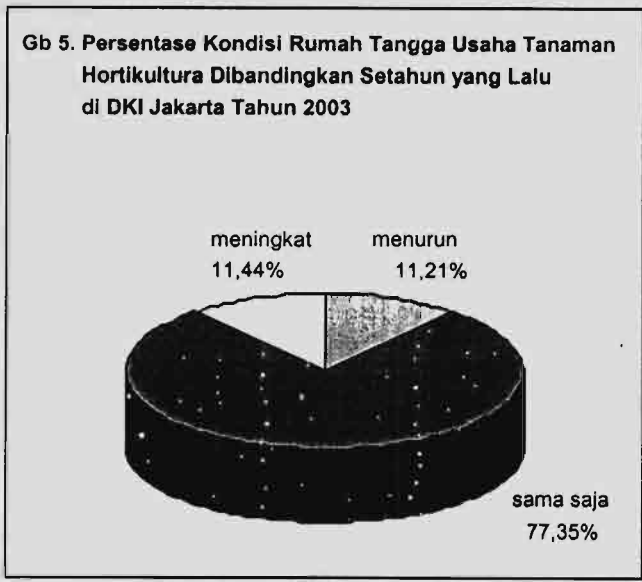
pemerintah atau lembaga lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak pernah adanya bimbingan/penyuluhan tersebut (83,01 persen), sebanyak 11,26 persen petani merasa tidak perlu, sebanyak 3,03 persen merasa karena materinya tidak sesuai dan sebanyak 2,70 persen karena lokasi yang jauh.



2.6. KEADAAN SOSIAL EKONOMI

Rumah tangga usaha tanaman hortikultura yang menguasai bangunan tempat tinggal milik sendiri ada sebanyak 9.374 rumah tangga (92,58 persen), sewa/kontrak sebanyak 347 rumah tangga (3,43 persen), bebas sewa sebanyak 272 rumah tangga (2,69 persen), rumah orang tua/famili sebanyak 117 rumah tangga (1,16 persen) dan sisanya milik selain tersebut diatas. Secara keseluruhan, bangunan tempat tinggal yang dikuasai rumah tangga usaha tanaman hortikultura merupakan bangunan permanen. Karena sebagian besar (91,05 persen) bahan atap rumahnya terbuat dari genteng, dinding terluas yang digunakan tembok (88,97 persen), 99,06 persen lantainya terbuat bukan dari tanah dan fasilitas tempat buang air besar yang utama sebagian besar (92,72 persen) juga milik sendiri.

Jika dibandingkan dengan kondisi setahun yang lalu, lebih dari tiga per empat rumah tangga usaha tanaman hortikultura menyatakan kondisinya akan sama saja. Ternyata berbagai kebijakan dan bimbingan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah ternyata belum berhasil meningkatkan taraf hidup rumah tangga usaha tanaman hortikultura, karena rumah tangga yang menyatakan kondisinya lebih baik dibandingkan setahun yang lalu hanya sekitar 11,44 persen. Sedangkan 11,21 persen keadaan sosial ekonominya menurun bahkan sangat menurun jika dibandingkan dengan setahun yang lalu.



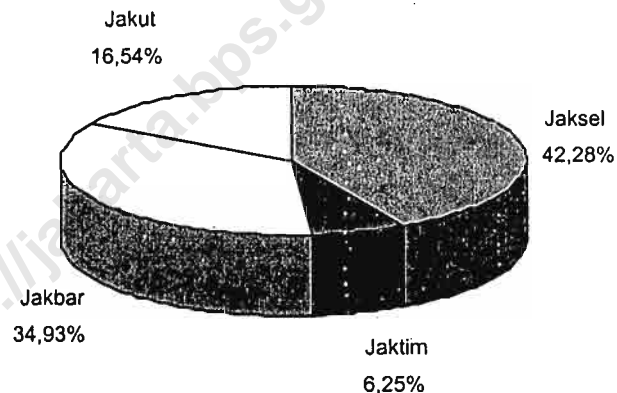
BAB III PROFIL USAHA TANAMAN HORTIKULTURA

3.1. TANAMAN MANGGA

3.1.1. Jumlah Rumah Tangga

Jumlah rumah tangga usaha tanaman hortikultura yang mengusahakan tanaman mangga di DKI Jakarta berjumlah 272 rumah tangga, yang tersebar di empat wilayah kotamadya. Di Jakarta Selatan terdapat sebanyak 115 rumah tangga (42,28 persen), di Jakarta Barat sebanyak 95 rumah tangga (34,93 persen), di Jakarta Utara sebanyak 45 rumah tangga (16,54 persen) dan di Jakarta Timur ada sebanyak 17 rumah tangga usaha tanaman mangga (6,25 persen).

Gb 6. Persentase Ruta Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya di DKI Jakarta Tahun 2003



3.1.2. Produksi dan Nilai Produksi

Total nilai produksi dari usaha tanaman mangga selama tahun 2003 mencapai nilai 254,75 juta rupiah atau rata-rata nilai produksi rumah tangga usaha tanaman mangga sebesar Rp. 936.563,-. Sebagian besar sistem panen dilakukan panen sendiri yang nilai produksinya mencapai 88,69 persen dari keseluruhan, sebagian kecil lagi diijonkan dengan nilai produksi 6,93 persen dan sisanya sebanyak 4,38 persen ditebas.

3.1.3. Jumlah Pohon Mangga

Jumlah pohon mangga sebanyak 3.771 pohon, namun 2.536 pohon merupakan tanaman yang tidak menghasilkan. Dari 1.235 pohon mangga yang menghasilkan, sebanyak 122 pohon berumur antara 5-10 tahun dan sebanyak 1.113 pohon sudah berumur lebih dari 10 tahun.

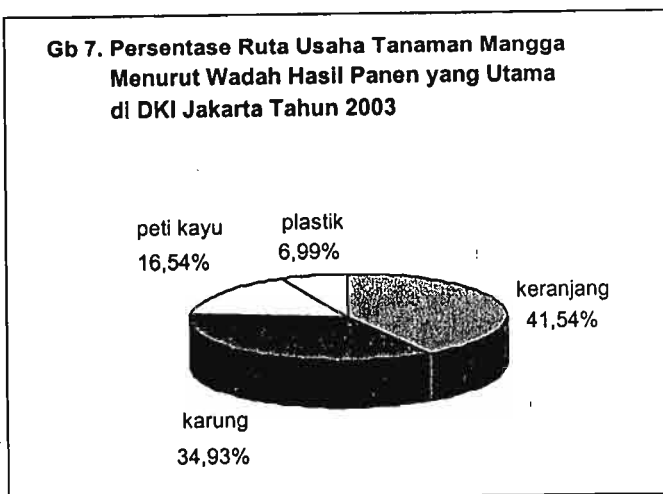
3.1.4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja tidak dibayar yang terlibat pada usaha tanaman mangga sebanyak 76 orang, sebanyak 50 orang adalah perempuan dan sisanya laki-laki. Sedangkan pekerja dibayar yang tidak tetap berjumlah 190 orang, semuanya laki-laki dan bekerja pada rumah tangga usaha tanaman mangga di Jakarta Barat.

3.1.5. Panen dan Pasca Panen

Dalam melakukan panen, semua rumah tangga usaha tanaman mangga di Jakarta Barat tidak menggunakan alat panen, sedangkan di Jakarta Utara dan Jakarta Timur semua rumah tangga menggunakan galah. Di Jakarta Selatan, ada sebanyak 48 rumah tangga (41,74 persen) menggunakan gunting ataupun galah dan sisanya menggunakan pisau.

Setelah dipanen, sebelum dipasarkan dilakukan pengepakan. Tempat/wadah hasil panen utama yang biasa digunakan petani mangga di Jakarta Timur menggunakan keranjang, petani Jakarta Barat menggunakan karung, petani Jakarta Utara menggunakan peti kayu sedangkan di Jakarta Selatan 83,47 persen petani mangga menggunakan keranjang dan sisanya menggunakan wadah plastik.



Sebanyak 65,07 persen (177 rumah tangga) memasarkan hasil panen mangganya melalui pedagang pengumpul. Semua ini dilakukan oleh petani mangga seluruh kotamadya kecuali Jakarta Barat. Karena petani mangga Jakarta Barat seluruhnya menjual hasil panennya langsung kepada konsumen.

3.2. TANAMAN PISANG

3.2.1. Jumlah Rumah Tangga

Jumlah rumah tangga usaha tanaman hortikultura yang mengusahakan tanaman pisang berjumlah 2.313 rumah tangga, yang tersebar di empat wilayah kotamadya. Kotamadya Jakarta Timur terdapat 1.116 rumah tangga (48,25 persen), Jakarta Selatan sebanyak 783 rumah tangga (33,85 persen), Jakarta Barat sebanyak 344 rumah tangga (14,87 persen) dan Jakarta Utara sebanyak 70 rumah tangga (3,03 persen).

3.2.2. Produksi dan Nilai Produksi

Total nilai produksi dari usaha tanaman pisang selama tahun 2003 mencapai 595,65 juta rupiah atau dapat dikatakan rata-rata nilai produksi rumah tangga usaha tanaman pisang sebesar Rp. 257.523,-. Sebagian besar (84,88 persen) sistem panen dilakukan panen sendiri dan sisanya sebanyak 15,12 persen ditebas.

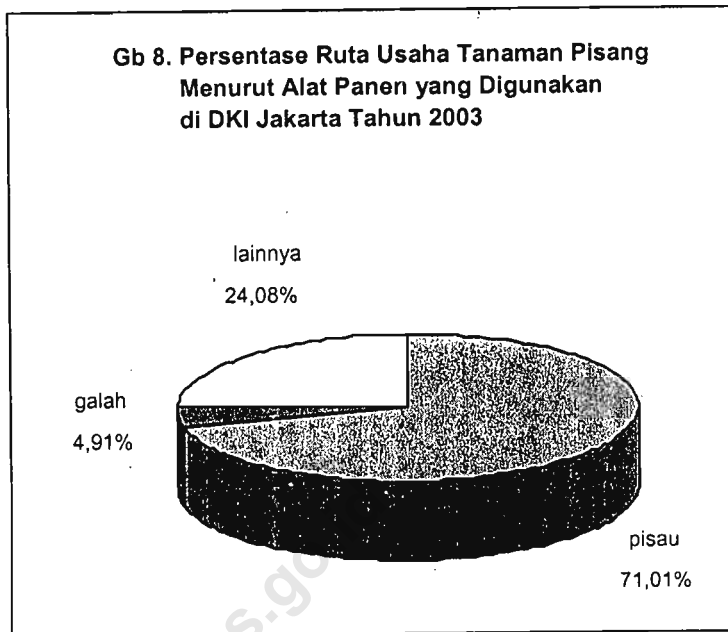
Tanaman pisang berkembang biak dengan tunas. Satu tanaman yang ditanam bisa bertunas sehingga membentuk rumpun. Dalam satu rumpun bisa berbuah secara bergantian meskipun sekali tebang habis. Rumah tangga usaha tanaman pisang dalam satu tahun yang frekuensi panennya dua kali sebanyak 1.024 rumah tangga (44,27 persen), yang panen satu kali setahun sebanyak 698 rumah tangga (30,18 persen), panen tiga kali sebanyak 406 rumah tangga (17,55 persen), panen empat kali sebanyak 161 rumah tangga (6,96 persen) dan yang bisa panen sepanjang tahun sebanyak 24 rumah tangga (1,04 persen).

3.2.3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja tidak dibayar yang terlibat pada usaha tanaman pisang sebanyak 1.627 orang, sebanyak 1.127 orang adalah laki-laki dan sisanya sebanyak 500 orang perempuan. Sedangkan pekerja dibayar yang merupakan pekerja tetap yang dibayar secara bulanan sebanyak 31 orang, semuanya laki-laki dan bekerja pada rumah tangga usaha pisang di Jakarta Timur. Sedangkan pekerja dibayar tidak tetap berjumlah 12 orang semuanya laki-laki bekerja pada rumah tangga usaha tanaman pisang di Jakarta Selatan.

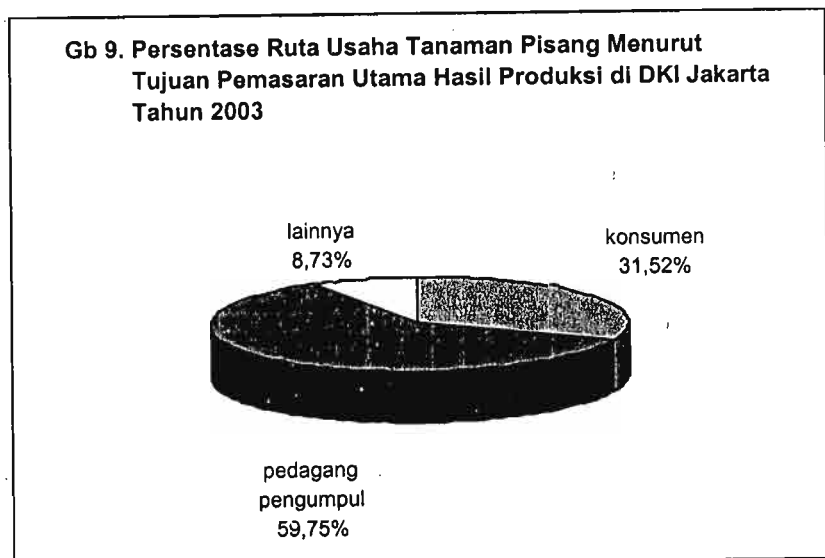
3.2.4. Panen dan Pasca Panen

Dalam melakukan panen pisang, cara panen dan alat yang digunakan berbeda-beda. Sebagian kecil (15,43 persen) rumah tangga tidak menggunakan alat panen sama sekali. Sedangkan sisanya sebanyak 84,57 persen rumah tangga menggunakan alat panen, diantaranya menggunakan pisau (71,01 persen), galah (4,91 persen) dan sisanya sebanyak 24,08 persen menggunakan alat panen lainnya yaitu selain pisau, gunting atau galah.



Pisang yang sudah dipanen, sebelum dipasarkan dilakukan pengepakan terlebih dahulu. Tempat/wadah hasil panen utama yang sebagian besar (46,91 persen) digunakan petani pisang adalah karung. Sedangkan sebanyak 21,70 persen petani menggunakan wadah keranjang, sebanyak 6,31 persen menggunakan wadah plastik, sebanyak 4,15 persen menggunakan wadah kardus/dus dan sisanya sebanyak 20,93 persen menggunakan wadah lainnya (selain keranjang, karung, peti kayu, plastik atau kardus).

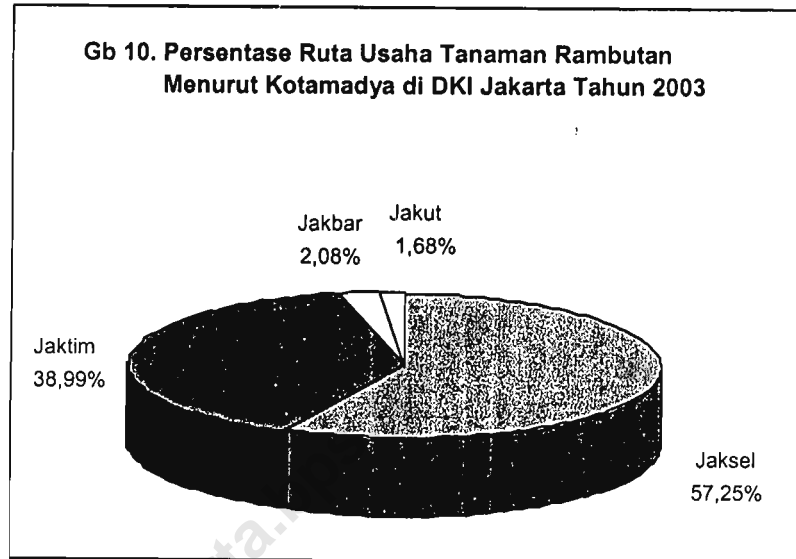
Selain tergantung cara membungkus hasil panennya, yang tak kalah penting mempengaruhi pemasaran adalah sarana transportasi. Sebanyak 53,61 persen rumah tangga usaha tanaman pisang tidak menggunakan alat angkut, karena sebagian besar tujuan pemasaran utama hasil produksi adalah pedagang pengumpul (59,75 persen) dan konsumen langsung (31,52 persen). Sedangkan yang menggunakan alat angkut tenaga manusia sebanyak 34,15 persen.



3.3. TANAMAN RAMBUTAN

3.3.1. Jumlah Rumah Tangga

Jumlah rumah tangga usaha hortikultura yang mengusahakan tanaman rambutan berjumlah 2.919 rumah tangga, yang tersebar di empat wilayah kotamadya DKI Jakarta. Di Kotamadya Jakarta Selatan terdapat 1.671 rumah tangga (57,25 persen), Jakarta Timur sebanyak 1.138 rumah tangga (38,99 persen), Jakarta Barat sebanyak 61 rumah tangga (2,09 persen) dan Jakarta Utara sebanyak 49 rumah tangga (1,68 persen).



3.3.2. Produksi dan Nilai Produksi

Total nilai produksi dari usaha tanaman rambutan selama tahun 2003 mencapai 2.044,33 juta rupiah atau rata-rata nilai produksi rumah tangga usaha tanaman rambutan sebesar Rp. 700.353,-. Sebagian besar sistem panen dilakukan panen sendiri yang nilai produksinya mencapai 75,45 persen dari keseluruhan dan sisanya sebanyak 24,55 persen ditebas.

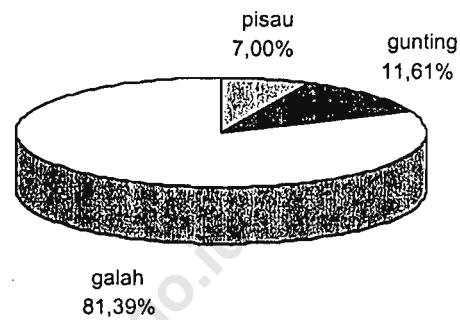
3.3.3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja tidak dibayar yang terlibat pada usaha tanaman rambutan sebanyak 2.383 orang, sebanyak 1.832 orang adalah laki-laki dan sisanya sebanyak 551 orang perempuan. Sedangkan pekerja dibayar yang merupakan pekerja tetap yang dibayar secara bulanan yang bekerja pada rumah tangga usaha tanaman rambutan tidak ada. Pekerja dibayar tidak tetap berjumlah 206 orang semuanya laki-laki. Mereka yang bekerja di Jakarta Selatan sebanyak 128 orang dan sebanyak 78 orang lagi di Jakarta Timur.

3.3.4. Panen dan Pasca Panen

Pohon rambutan adalah tanaman tahunan yang pohonnya relatif tinggi maka dalam melakukan panen sebagian besar rumah tangga menggunakan alat panen. Sebanyak 81,39 persen rumah tangga' usaha tanaman rambutan dalam memanen hasilnya menggunakan galah, sebanyak 11,61 persen menggunakan gunting dan sebanyak 7,00 persen menggunakan pisau. Sedangkan rumah tangga yang cara panennya tidak menggunakan alat panen sama sekali ada sebanyak 24,19 persen.

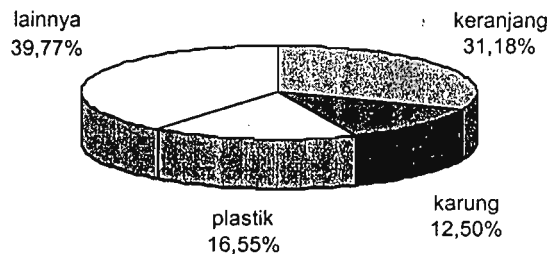
Gb 11. Persentase Ruta Usaha Tanaman Rambutan Menurut Jenis Alat Panen di DKI Jakarta Tahun 2003



Agar rambutan yang sudah dipanen tidak mudah rusak dan dapat tahan lebih lama,

sebelum dipasarkan dilakukan pengepakan terlebih dahulu. Tempat/wadah hasil panen utama yang sebagian besar digunakan petani rambutan adalah keranjang (31,18 persen). Sedangkan petani yang menggunakan wadah plastik sebanyak 16,55 persen, yang menggunakan wadah karung sebanyak 12,50 persen dan sisanya sebanyak 39,77 persen menggunakan wadah lainnya

Gb 12. Persentase Ruta Usaha Tanaman Rambutan Menurut Jenis Wadah Hasil Panen di DKI Jakarta Tahun 2003



(selain keranjang, karung, peti kayu, plastik atau kardus).

Selain tergantung cara membungkus hasil panennya, yang tak kalah penting mempengaruhi pemasaran adalah sarana transportasi. Sebanyak 72,70 persen rumah tangga usaha tanaman rambutan tidak menggunakan alat angkut karena sebagian besar tujuan pemasaran utama hasil produksi kepada pedagang pengumpul (85,47 persen) dan konsumen langsung (13,77 persen).

Lampiran

Tabel-tabel

<http://jakarta.bps.go.id>

Tabel 1. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura dan Jumlah Anggota Rumah Tangga Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	RT Usaha Tanaman Hortikultura	Jumlah Anggota Rumah Tangga		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	3.048	6.066	5.910	11.976
2. JAKARTA TIMUR	2.929	6.622	5.916	12.538
3. JAKARTA BARAT	3.848	8.869	8.586	17.455
4. JAKARTA UTARA	300	852	654	1.506
JUMLAH	10.125	22.409	21.066	43.475

Tabel 2. Jumlah Petani Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003

											Laki-laki
Kotamadya	Kelompok Umur										Jumlah
	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1. JAKARTA SELATAN	0	0	1	15	151	146	142	519	473	1373	2.820
2. JAKARTA TIMUR	188	219	31	94	11	94	297	444	589	1140	3.107
3. JAKARTA BARAT	0	0	393	225	162	284	330	613	550	1504	4.061
4. JAKARTA UTARA	0	5	0	14	14	64	57	42	19	99	314
JUMLAH	188	224	425	348	338	588	826	1.618	1.631	4.116	10.302

lanjutan

											Perempuan
Kotamadya	Kelompok Umur										Jumlah
	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1. JAKARTA SELATAN	0	0	0	8	8	0	0	14	35	163	228
2. JAKARTA TIMUR	0	94	0	0	0	219	94	94	75	310	886
3. JAKARTA BARAT	0	0	25	306	44	411	236	268	210	491	1.991
4. JAKARTA UTARA	0	5	14	0	0	41	14	14	21	33	142
JUMLAH	0	99	39	314	52	671	344	390	341	997	3.247

Tabel 3. Jumlah Buruh Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya, Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003

Laki-laki											
Kotamadya	Kelompok Umur										Jumlah
	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1. JAKARTA SELATAN	0	32	32	32	24	24	16	0	0	48	208
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	0	53	35	0	14	78	127	307
4. JAKARTA UTARA	0	5	0	0	0	0	0	0	0	0	5
JUMLAH	0	37	32	32	77	59	16	14	78	175	520

lanjutan

Perempuan											
Kotamadya	Kelompok Umur										Jumlah
	10-14	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1. JAKARTA SELATAN	0	8	0	0	0	0	0	0	0	0	8
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	66	0	0	14	78	0	5	163
4. JAKARTA UTARA	0	5	14	0	0	36	0	0	7	33	95
JUMLAH	0	13	14	66	0	36	14	78	7	38	266



Tabel 4. Jumlah Petani Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya, Ijasah/STTB yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003

Laki-laki								
Kotamadya	Ijasah/STTB yang Dimiliki							Jumlah
	Belum/Tdk Punya	SD/ Setara	SLTP/ Setara	SLTA/ Setara	D1/D2	Akademi/ D3	Universitas/ D4	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. JAKARTA SELATAN	273	811	510	653	0	320	253	2.820
2. JAKARTA TIMUR	482	1.467	740	387	31	0	0	3.107
3. JAKARTA BARAT	1.311	1.676	651	362	61	0	0	4.061
4. JAKARTA UTARA	19	47	94	65	89	0	0	314
JUMLAH	2.085	4.001	1.995	1.467	181	320	253	10.302
lanjutan								
Perempuan								
Kotamadya	Ijasah/STTB yang Dimiliki							Jumlah
	Belum/Tdk Punya	SD/ Setara	SLTP/ Setara	SLTA/ Setara	D1/D2	Akademi/ D3	Universitas/ D4	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. JAKARTA SELATAN	90	70	0	28	0	8	32	228
2. JAKARTA TIMUR	544	220	28	94	0	0	0	886
3. JAKARTA BARAT	693	900	398	0	0	0	0	1.991
4. JAKARTA UTARA	24	21	73	24	0	0	0	142
JUMLAH	1.351	1.211	499	146	0	8	32	3.247

Tabel 5. Jumlah Buruh Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya, Ijasah/STTB yang Dimiliki dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003

Laki-laki								
Kotamadya	Ijasah/STTB yang Dimiliki							Jumlah
	Belum/ Tdk Punya	SD/ Setara	SLTP/ Setara	SLTA/ Setara	D1/D2	Akademi/ D3	Universitas/ D4	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. JAKARTA SELATAN	48	48	104	8	0	0	0	208
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0	0	0	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	58	227	22	0	0	0	0	307
4. JAKARTA UTARA	0	0	0	0	5	0	0	5
JUMLAH	106	275	126	8	5	0	0	520

lanjutan

Perempuan								
Kotamadya	Ijasah/STTB yang Dimiliki							Jumlah
	Belum/ Tdk Punya	SD/ Setara	SLTP/ Setara	SLTA/ Setara	D1/D2	Akademi/ D3	Universitas/ D4	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. JAKARTA SELATAN	0	0	8	0	0	0	0	8
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0	0	0	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	0	163	0	0	0	0	0	163
4. JAKARTA UTARA	10	21	40	24	0	0	0	95
JUMLAH	10	184	48	24	0	0	0	266

Tabel 6. Rata-rata Luas Lahan yang dikuasai Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Penggunaannya (m²) di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Lokasi Lahan yang Digunakan Untuk Usaha Tanaman Hortikultura			Bukan Untuk Pertanian	
	Luar Propinsi	Luar Kotamadya	Dalam Kotamadya	Tempat Tinggal	Bukan Tempat Tinggal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA SELATAN	300,00	768,38	552,07	160,80	159,53
2. JAKARTA TIMUR	0,00	0,00	305,89	194,38	222,56
3. JAKARTA BARAT	550,00	0,00	608,64	99,87	67,80
4. JAKARTA UTARA	166,38	0,00	463,37	82,00	0,00
JUMLAH	5,10	12,60	463,64	145,02	13,72

Tabel 6.1. Luas Lahan yang dikuasai Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Status Lahan (m²) di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Status Lahan			
	Lahan yang Dimiliki	Berasal Dari Pihak Lain	Berada Di Pihak Lain	Lahan yang dikuasai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	1.980.175	370.880	106.800	2.244.255
2. JAKARTA TIMUR	1.054.180	1.530.550	34.440	2.550.290
3. JAKARTA BARAT	1.074.747	1.605.508	51.294	2.628.961
4. JAKARTA UTARA	68.211	63.748	2.800	129.159
JUMLAH	4.177.313	3.570.686	195.334	7.552.665

Tabel 6.2. Luas Lahan yang dikuasai Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Jenis Lahan (m²) di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Jenis Lahan		
	Lahan Pertanian		Lahan Bukan Pertanian
	Lahan Sawah	Bukan Sawah	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. JAKARTA SELATAN	0	1.733.908	510.347
2. JAKARTA TIMUR	935.000	971.160	644.130
3. JAKARTA BARAT	203.750	2.018.260	406.951
4. JAKARTA UTARA	48.600	55.960	24.599
JUMLAH	1.187.350	4.779.288	1.586.027

Tabel 7. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Lokasi Lahan yang Digunakan untuk Usaha Tanaman Hortikultura di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Lokasi Lahan yang Digunakan		
	Luar Propinsi	Luar Kotamadya	Dalam Kotamadya
(1)	(2)	(3)	(4)
1. JAKARTA SELATAN	82	166	2.800
2. JAKARTA TIMUR	0	0	2.929
3. JAKARTA BARAT	14	0	3.834
4. JAKARTA UTARA	116	0	184
JUMLAH	212	166	9.747

*) hanya rumah tangga usaha tanaman hortikultura yang mempunyai lahan untuk usaha tanaman hortikultura pada saat pencacahan

Tabel 8. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Sumber Modal Terbesar Selama Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Sumber Modal			
	Modal Sendiri	Kredit Bank	Kredit Non Bank	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	3.048	0	0	0
2. JAKARTA TIMUR	2.835	0	0	94
3. JAKARTA BARAT	3.753	0	0	95
4. JAKARTA UTARA	295	0	0	5
JUMLAH	9.931	0	0	194

Tabel 9. Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Bentuk Bantuan yang Pernah Diterima Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Pelayanan yang Pernah Diterima				
	Pengolahan Lahan	Bibit/Benih	Pupuk	Lainnya	Tidak Menerima
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA SELATAN	0	0	8	0	3.040
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0	11	2.918
3. JAKARTA BARAT	0	78	0	0	3.770
4. JAKARTA UTARA	0	0	0	0	300
JUMLAH	0	78	8	11	10.028

Tabel 10. Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura yang Menjadi Anggota Koperasi dan Jumlah Anggota Koperasi Menurut Kotamadya di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Rumah Tangga Anggota Koperasi	Anggota Koperasi	
		Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. JAKARTA SELATAN	313	281	67
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	0	0
JUMLAH	313	281	67

<https://jakarta.bps.go.id>

Tabel 11. Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Alasan Tidak Menjadi Anggota Koperasi pada Saat Pencacahan di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Alasan Tidak Menjadi Anggota Koperasi				
	Belum Ada Koperasi	Belum/Tidak Berminat	Pelayanan Tidak Memuaskan	Proses Administrasi Sulit	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA SELATAN	1.266	974	0	0	495
2. JAKARTA TIMUR	865	1.788	0	0	276
3. JAKARTA BARAT	3.129	368	0	0	351
4. JAKARTA UTARA	252	0	15	0	33
JUMLAH	5.512	3.130	15	0	1.155

Tabel 12. Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Pelayanan yang Pernah Diterima dari Koperasi untuk Usaha Tanaman Hortikultura Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Pelayanan yang Pernah Diterima				
	Kredit Uang/Barang	Sarana Produksi	Pengolahan Hasil	Penjualan Hasil	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA SELATAN	0	16	0	8	0
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	0	0	0	0
JUMLAH	0	16	0	8	0

Tabel 13. Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura yang Menjadi Kelompok Tani dan Jumlah Anggota Kelompok Tani Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Rumah Tangga Kelompok Tani	Anggota Kelompok Tani	
		Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. JAKARTA SELATAN	200	184	16
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	0	0
JUMLAH	200	184	16

<https://jakarta.bps.go.id>

Tabel 14. Jumlah Rata Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Alasan Tidak Menjadi Anggota Kelompok Tani pada Saat Pencacahan di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Alasan Tidak Menjadi Anggota Kelompok Tani			
	Belum Ada Kelompok Tani	Belum Berminat	Tidak Berminat	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	2.274	127	82	365
2. JAKARTA TIMUR	2.762	0	11	156
3. JAKARTA BARAT	3.212	44	183	409
4. JAKARTA UTARA	272	14	0	14
JUMLAH	8.520	185	276	944

Tabel 15. Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Jenis Pelayanan yang Pernah Diterima dari Kelompok Tani Selama Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Jenis Pelayanan yang Pernah Diterima				
	Kredit Uang	Pengadaan Bibit/Benih	Pengadaan Pupuk	Pemasaran	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA SELATAN	0	0	48	0	96
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	0	0	0	0
JUMLAH	0	0	48	0	96

Tabel 16. Jumlah Ruta Usaha Tanaman Hortikultura yang Pernah Mengikuti Bimbingan/Penyuluhan Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Rumah Tangga	Pernah Mengikuti Bimbingan/Penyuluhan (Ruta)	
		Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. JAKARTA SELATAN	136	136	0
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	14	14	0
JUMLAH	150	150	0

<https://jakarta.bps.go.id>

Tabel 17. Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Alasan Utama Tidak Mengikuti Bimbingan/Penyuluhan Usaha Tanaman Hortikultura Selama Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Alasan Utama Tidak Mengikuti Bimbingan/Penyuluhan			
	Tidak Pernah Ada	Materi Tidak Sesuai	Merasa Tidak Perlu	Lokasi Jauh
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	2.064	96	577	175
2. JAKARTA TIMUR	2.334	166	429	0
3. JAKARTA BARAT	3.610	26	117	95
4. JAKARTA UTARA	272	14	0	0
JUMLAH	8.280	302	1.123	270

Tabel 18. Jumlah Ruta Usaha Tanāman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin Pengambil Keputusan yang Berkaitan dengan Usaha Tanaman Hortikultura di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Jenis Tanaman Hortikultura yang Ditanam			Jenis dan Banyak Pupuk Dipakai			Jenis dan Banyaknya Pesticida		
	L	P	Bersama	L	P	Bersama	L	P	Bersama
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. JAKARTA SELATAN	2.570	387	91	2.789	145	114	2.789	145	114
2. JAKARTA TIMUR	2.556	311	62	2.462	217	250	2.368	217	344
3. JAKARTA BARAT	3.401	134	313	3.403	184	261	3.425	95	328
4. JAKARTA UTARA	281	5	14	299	0	1	299	0	1
JUMLAH	8.808	837	480	8.953	546	626	8.881	457	787

lanjutan

Kotamadya	Banyaknya Uang utk Membeli Saprotan			Banyaknya Produksi yang Dijual			Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga		
	L	P	Bersama	L	P	Bersama	L	P	Bersama
(1)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
1. JAKARTA SELATAN	2.789	145	114	1.801	883	364	827	1.503	718
2. JAKARTA TIMUR	2.368	217	344	2.382	391	156	68	2.751	110
3. JAKARTA BARAT	3.081	223	544	2.057	376	1.415	483	1.129	2.236
4. JAKARTA UTARA	299	0	1	281	19	0	56	230	14
JUMLAH	8.537	585	1.003	6.521	1.669	1.935	1.434	5.613	3.078

Tabel 19. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Alasan Utama Melakukan Ijon di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Alasan Utama Melakukan Ijon			
	Lebih Menguntungkan	Terlibat Utang	Adanya Kebutuhan Mendesak	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	533	0	0	0
2. JAKARTA TIMUR	1.809	0	0	107
3. JAKARTA BARAT	176	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	0	0	0
JUMLAH	2.518	0	0	107

Tabel 20. Jumlah Ruta Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati					
	Milik Sendiri	Sewa/Kontrak	Bebas Sewa	Rumah Dinas	Rumah Ortu/Famili	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA SELATAN	2.703	123	117	0	105	0
2. JAKARTA TIMUR	2.803	32	94	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	3.626	149	61	0	12	0
4. JAKARTA UTARA	242	43	0	1	0	14
JUMLAH	9.374	347	272	1	117	14

Tabel 21. Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Jenis Atap
Terluas dari Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Jenis Atap Terluas						
	Beton	Genteng	Sirap	Seng	Asbes	Ijuk	Rumbai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA SELATAN	8	3.016	0	0	24	0	0
2. JAKARTA TIMUR	62	2.679	0	0	188	0	0
3. JAKARTA BARAT	46	3.229	0	61	512	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	295	0	5	0	0	0
JUMLAH	116	9.219	0	66	724	0	0

Tabel 22. Jumlah Ruta Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya, Jenis Dinding, Jenis Lantai dan Rata-rata Luas Lantai yang dikuasai Ruta Usaha Tanaman Hortikultura di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Jenis Dinding				Jenis Lantai		Rata-rata Luas Lantai (m ²)
	Tembok	Kayu	Bambu	Lainnya	Bukan Tanah	Tanah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA SELATAN	2.861	97	0	90	3.048	0	93,15
2. JAKARTA TIMUR	2.724	111	94	0	2.929	0	120,05
3. JAKARTA BARAT	3.246	566	0	36	3.774	74	74,25
4. JAKARTA UTARA	177	123	0	0	279	21	65,55
JUMLAH	9.008	897	94	126	10.030	95	76,58

Tabel 23. Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar yang Utama di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar yang Utama			
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak Ada
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	3.047	1	0	0
2. JAKARTA TIMUR	2.835	94	0	0
3. JAKARTA BARAT	3.330	483	0	35
4. JAKARTA UTARA	176	44	14	66
JUMLAH	9.388	622	14	101

Tabel 24. Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Sumber Air Minum yang Utama di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Sumber Air Minum yang Utama				
	Air Dalam Kemasan	Leding	Pompa	Sumur	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA SELATAN	85	32	2.903	28	0
2. JAKARTA TIMUR	122	2.431	376	0	0
3. JAKARTA BARAT	60	1.589	1.370	812	17
4. JAKARTA UTARA	1	299	0	0	0
JUMLAH	268	4.351	4.649	840	17

Tabel 25. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Keadaan Ekonomi Dibandingkan Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Keadaan Ekonomi Dibandingkan Keadaan Setahun yang Lalu				
	Sangat Menurun	Sedikit Menurun	Sama Saja	Meningkat	Sangat Meningkatkan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA SELATAN	1	139	2.346	526	36
2. JAKARTA TIMUR	96	223	2.561	49	0
3. JAKARTA BARAT	233	429	2.639	508	39
4. JAKARTA UTARA	14	0	286	0	0
JUMLAH	344	791	7.832	1.083	75

Tabel 26. Jumlah Ruta Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Pengaruh dari Pendapatan Usaha Tanaman Hortikultura untuk Memenuhi Kebutuhan Ruta Usaha Tanaman Hortikultura di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Pengaruh Pendapatan dari Usaha Tanaman Hortikultura			
	Lebih Dari Cukup	Cukup	Kurang	Kurang Sekali
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	90	1.066	501	1.391
2. JAKARTA TIMUR	31	285	1.486	1.127
3. JAKARTA BARAT	0	2.540	960	348
4. JAKARTA UTARA	0	139	160	1
JUMLAH	121	4.030	3.107	2.867

Tabel 27. Jumlah RT Usaha Tanaman Hortikultura yang Pernah Kekurangan Uang Menurut Kotamadya dan Upaya yang Dilakukan untuk Menutup Kekurangan Usaha di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	RT yang Mengalami Kekurangan Uang	Upaya yang Dilakukan untuk Menutup Kekurangan Usaha				
		Mengambil Tabungan	Meminjam/ Menggadaikan	Mengijonkan	Menjual Barang/ Rumah	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA SELATAN	75	4	0	0	40	31
2. JAKARTA TIMUR	522	242	186	0	0	94
3. JAKARTA BARAT	2.020	248	1.597	0	39	136
4. JAKARTA UTARA	28	0	14	0	14	0
JUMLAH	2.645	494	1.797	0	93	261

Tabel 28. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Hortikultura Menurut Kotamadya dan Jenis Tanaman yang Diusahakan di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Banyaknya RT Usaha Tanaman Hortikultura	Jenis Tanaman yang Diusahakan			
		Mangga	Pisang	Rambutan	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA SELATAN	3.048	115	783	1.671	479
2. JAKARTA TIMUR	2.929	17	1.116	1.138	658
3. JAKARTA BARAT	3.848	95	344	61	3.348
4. JAKARTA UTARA	300	45	70	49	136
JUMLAH	10.125	272	2.313	2.919	4.621

Tabel 29. Jumlah Luas Panen, Produksi dan Nilai Produksi Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Sistem Panen Selama Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Sistem Panen							Total Nilai Produksi (000 Rp)
	Panen Sendiri			Ijon		Tebas		
	Luas Panen (m2)	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (000 Rp)	Luas Panen (m2)	Nilai Produksi (000 Rp)	Luas Panen (m2)	Nilai Produksi (000 Rp)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. JAKARTA SELATAN	774	21.830	47.393	4.838	17.637	38	3.515	68.545
2. JAKARTA TIMUR	17	510	2.550	0	0	51	7.650	10.200
3. JAKARTA BARAT	760	47.500	142.500	0	0	0	0	142.500
4. JAKARTA UTARA	335	13.350	33.500	0	0	0	0	33.500
JUMLAH	1.886	83.190	225.943	4.838	17.637	89	11.165	254.745

Tabel 30. Jumlah Tanaman Mangga yang dikuasai Rumah Tangga Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Kelompok Umur Tanaman Mangga di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Tanaman Belum Menghasilkan	Tanaman Menghasilkan Menurut Kelompok Umur			Tanaman Tidak Menghasilkan
		< 5 Tahun	5-10 Tahun	> 10 Tahun	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA SELATAN	0	0	38	864	1.776
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0	68	0
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	0	760
4. JAKARTA UTARA	0	0	84	181	0
JUMLAH	0	0	122	1.113	2.536

Tabel 31. Jumlah Pekerja pada Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Pekerja Tidak Dibayar			Pekerja Dibayar Tidak Tetap			Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. JAKARTA SELATAN	19	19	38	0	0	0	38
2. JAKARTA TIMUR	0	17	17	0	0	0	17
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	190	0	190	190
4. JAKARTA UTARA	7	14	21	0	0	0	21
JUMLAH	26	50	76	190	0	190	266

Tabel 32. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Jenis Alat Panen Utama yang Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Tidak Menggunakan Alat Panen	Jenis Alat Panen		
		Pisau	Gunting	Galah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	0	19	48	48
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0	17
3. JAKARTA BARAT	95	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	0	0	45
JUMLAH	95	19	48	110

Tabel 33. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Jenis Pembungkus/Wadah Hasil Panen yang Utama Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Jenis Pembungkus/Wadah Hasil Panen					
	Keranjang	Karung	Peti Kayu	Plastik	Kardus/Dus	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA SELATAN	96	0	0	19	0	0
2. JAKARTA TIMUR	17	0	0	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	0	95	0	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	0	45	0	0	0
JUMLAH	113	95	45	19	0	0

<https://jakarta.bps.go.id>

Tabel 34. Rata-rata Penggunaan Hasil Produksi pada Usaha Tanaman
Mangga (Persen) Menurut Kotamadya di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Dijual		Dikonsumsi Sendiri	Lainnya
	Primer	Olahan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	80,00	0,00	20,00	0,00
2. JAKARTA TIMUR	80,00	0,00	5,00	15,00
3. JAKARTA BARAT	90,00	0,00	10,00	0,00
4. JAKARTA UTARA	77,50	0,00	12,50	10,00

<https://jakarta.bps.go.id>

Tabel 35. Jumlah RT Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Jenis Alat Angkut Utama yang Digunakan dari Tempat Pemanenan di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Tidak Menggunakan Alat Angkut	Jenis Alat Angkut		
		Kendaraan Bermotor Roda Tiga atau lebih	Kendaraan Bermotor Roda Dua	Tenaga Manusia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	115	0	0	0
2. JAKARTA TIMUR	0	0	17	0
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	95
4. JAKARTA UTARA	45	0	0	0
JUMLAH	160	0	17	95

Tabel 36. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Tujuan Pemasaran Utama Hasil Produksi di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Konsumen	Pedagang/ Pengumpul	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. JAKARTA SELATAN	0	115	115
2. JAKARTA TIMUR	0	17	17
3. JAKARTA BARAT	95	0	95
4. JAKARTA UTARA	0	45	45
JUMLAH	95	177	272

Tabel 37. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Mangga Menurut Kotamadya dan Sumber Pendapatan Utama di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Sektor Pertanian					
	Tanaman Mangga		Tanaman Hortikultura Lain		Pertanian Lainnya	
	Buruh	Usaha	Buruh	Usaha	Buruh	Usaha
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA SELATAN	0	0	0	0	0	0
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	0	95	0	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	0	95	0	0	0	0

lanjutan

Kotamadya	Diluar Sektor Pertanian						Penerima Pendapatan/ Transfer
	Perdagangan		Industri Pengolahan		Sektor Lain		
	Buruh	Usaha	Buruh	Usaha	Buruh	Usaha	
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1. JAKARTA SELATAN	0	19	134	0	48	0	48
2. JAKARTA TIMUR	0	17	135	0	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	0	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	0	0	0	45	0	0
JUMLAH	0	36	269	0	93	0	48

Tabel 38. Jumlah Luas Panen, Produksi dan Nilai Produksi Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Sistem Panen Selama Setahun yang Lalu di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Sistem Panen					Total Nilai Produksi (000 Rp)
	Panen Sendiri			Tebas		
	Luas Panen (m ²)	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (000 Rp)	Luas Panen (m ²)	Nilai Produksi (000 Rp)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA SELATAN	7.328	67.680	151.565	0	0	151.565
2. JAKARTA TIMUR	2.698	51.520	178.560	2.317	90.045	268.605
3. JAKARTA BARAT	8.273	84.390	112.625	0	0	112.625
4. JAKARTA UTARA	2.932	28.182	62.855	0	0	62.855
JUMLAH	21.231	231.772	505.605	2.317	90.045	595.650

Tabel 39. Jumlah RT Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Frekuensi Panen Setahun di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Frekuensi Panen Setahun				
	Satu Kali	Dua Kali	Tiga Kali	Empat Kali	Sepanjang Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA SELATAN	207	544	0	17	15
2. JAKARTA TIMUR	328	414	374	0	0
3. JAKARTA BARAT	144	56	0	144	0
4. JAKARTA UTARA	19	10	32	0	9
JUMLAH	698	1.024	406	161	24

Tabel 40. Jumlah Pekerja pada Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Pekerja Tidak Dibayar			Pekerja Dibayar					
				Tetap			Tidak tetap		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1. JAKARTA SELATAN	386	123	509	0	0	0	12	0	12
2. JAKARTA TIMUR	520	250	770	31	0	31	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	178	83	261	0	0	0	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	43	44	87	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	1.127	500	1.627	31	0	31	12	0	12

Tabel 41. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Jenis Alat Pemanen Utama yang Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Tidak Menggunakan Alat Pemanenan	Jenis Alat Pemanenan			
		Pisau	Gunting	Galah	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA SELATAN	192	399	0	96	96
2. JAKARTA TIMUR	94	647	0	0	375
3. JAKARTA BARAT	71	273	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	70	0	0	0
JUMLAH	357	1.389	0	96	471

Tabel 42. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Jenis Pembungkus/Wadah Hasil Panen yang Utama Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Jenis Pembungkus/Wadah Hasil Panen					
	Keranjang	Karung	Peti Kayu	Plastik	Kardus/Dus	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA SELATAN	301	127	0	63	96	196
2. JAKARTA TIMUR	187	835	0	0	0	94
3. JAKARTA BARAT	0	95	0	83	0	166
4. JAKARTA UTARA	14	28	0	0	0	28
JUMLAH	502	1.085	0	146	96	484

Tabel 43. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Jenis Alat Angkut dari Tempat Pemanenan yang Utama Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Tidak Menggunakan Alat Angkut	Jenis Alat Angkut			
		Kendaraan Bermotor Roda Dua atau Lebih	Kendaraan Bermotor Roda Dua	Kendaraan Tak Bermotor	Tenaga Manusia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. JAKARTA SELATAN	711	0	0	0	72
2. JAKARTA TIMUR	459	94	11	0	552
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	178	166
4. JAKARTA UTARA	70	0	0	0	0
JUMLAH	1.240	94	11	178	790

Tabel 44. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Tujuan Pemasaran Utama Hasil Produksi di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Tujuan Pemasaran Hasil					
	Konsumen	Eksporir	Koperasi	Pedagang Pengumpul	Industri Pengolahan	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA SELATAN	84	0	0	699	0	0
2. JAKARTA TIMUR	358	0	0	570	0	188
3. JAKARTA BARAT	273	0	0	71	0	0
4. JAKARTA UTARA	14	0	0	42	0	14
JUMLAH	729	0	0	1.382	0	202

Tabel 45. Rata-rata Penggunaan Hasil Produksi Usaha Tanaman Pisang
(Persen) Menurut Kotamadya di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Dijual		Dikonsumsi Sendiri	Lainnya
	Primer	Olahan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	69,51	0,00	28,47	2,02
2. JAKARTA TIMUR	66,32	0,00	16,18	17,50
3. JAKARTA BARAT	76,25	0,00	11,25	12,50
4. JAKARTA UTARA	77,78	0,00	12,22	10,00

<https://jakarta.bps.go.id>

Tabel 46. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pisang Menurut Kotamadya dan Sumber Pendapatan Utama di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Sektor Pertanian					
	Tanaman Pisang		Tanaman Hortikultura Lain		Pertanian Lainnya	
	Buruh	Usaha	Buruh	Usaha	Buruh	Usaha
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA SELATAN	0	83	0	0	0	0
2. JAKARTA TIMUR	0	0	0	0	0	125
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	0	83	0	0	0	125

lanjutan

Kotamadya	Diluar Sektor Pertanian						Penerimaan Pendapatan/ Transfer
	Perdagangan		Industri Pengolahan		Sektor Lain		
	Buruh	Usaha	Buruh	Usaha	Buruh	Usaha	
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1. JAKARTA SELATAN	27	4	1649	0	327	31	284
2. JAKARTA TIMUR	39	162	6198	0	282	219	280
3. JAKARTA BARAT	0	95	0	0	166	0	83
4. JAKARTA UTARA	0	14	0	0	28	14	14
JUMLAH	66	275	7847	0	803	264	661

Tabel 47. Jumlah Luas Panen, Produksi dan Nilai Produksi Usaha Tanaman Rambutan Selama Setahun yang Lalu Menurut Kotamadya dan Sistem Panen di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Sistem Panen					Total Nilai Produksi (000 Rp)
	Panen Sendiri			Tebas		
	Luas Panen (m ²)	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (000 Rp)	Luas Panen (m ²)	Nilai Produksi (000 Rp)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA SELATAN	51.841	242.372	1.052.000	762	70.310	1.122.310
2. JAKARTA TIMUR	1.227	34.410	189.320	2.614	431.650	620.970
3. JAKARTA BARAT	854	61.000	244.000	0	0	244.000
4. JAKARTA UTARA	441	24.360	57.050	0	0	57.050
JUMLAH	54.363	362.142	1.542.370	3.376	501.960	2.044.330

Tabel 48. Jumlah Pekerja pada Usaha Tanaman Rambutan Menurut Kotamadya dan Jenis Kelamin di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Pekerja Tidak Dibayar			Pekerja Dibayar Tidak tetap		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA SELATAN	1.044	551	1.595	128	0	128
2. JAKARTA TIMUR	739	0	739	78	0	78
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	49	0	49	0	0	0
JUMLAH	1.832	551	2.383	206	0	206

<https://jakarta.bps.go.id>

Tabel 49. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Rambutan Menurut Kotamadya dan Jenis Alat Pemanen Utama yang Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Tidak Menggunakan Alat Pemanen	Jenis Alat Pemanen		
		Pisau	Gunting	Galah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	620	155	170	726
2. JAKARTA TIMUR	11	0	87	1.040
3. JAKARTA BARAT	61	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	14	0	0	35
JUMLAH	706	155	257	1.801

Tabel 50. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Rambutan Menurut Kotamadya dan Jenis Pembungkus/Wadah Hasil Panen yang Utama Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Jenis Pembungkus/Wadah Hasil Panen					
	Keranjang	Karung	Peti Kayu	Plastik	Kardus/Dus	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA SELATAN	896	277	0	483	0	15
2. JAKARTA TIMUR	0	74	0	0	0	1.064
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	0	0	61
4. JAKARTA UTARA	14	14	0	0	0	21
JUMLAH	910	365	0	483	0	1.161

Tabel 51. Jumlah RT Usaha Tanaman Rambutan Menurut Kotamadya dan Jenis Alat Angkut Utama dari Tempat Pemanenan yang Digunakan di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Tidak Menggunakan Alat Angkut	Jenis Alat Angkut		
		Kendaraan Bermotor Roda Dua atau Lebih	Kendaraan Bermotor Roda Dua	Tenaga Manusia
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	1.327	82	0	262
2. JAKARTA TIMUR	760	239	43	96
3. JAKARTA BARAT	0	0	61	0
4. JAKARTA UTARA	35	0	0	14
JUMLAH	2.122	321	104	372

Tabel 52. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Rambutan Menurut Kotamadya dan Tujuan Pemasaran Utama Hasil Produksi di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Tujuan Pemasaran Utama					
	Konsumen	Eksporir	Koperasi	Pedagang Pengumpul	Industri Pengolahan	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA SELATAN	370	0	0	1.301	0	0
2. JAKARTA TIMUR	32	0	0	1.084	0	22
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	61	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	0	0	49	0	0
JUMLAH	402	0	0	2.495	0	22

Tabel 53. Rata-rata Penggunaan Hasil Produksi Usaha Tanaman Rambutan
(Persen) Menurut Kotamadya di DKI Jakarta Tahun 2003

Kotamadya	Dijual		Dikonsumsi Sendiri	Lainnya
	Primer	Olahan		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. JAKARTA SELATAN	80,07	1,39	14,84	0,00
2. JAKARTA TIMUR	64,64	0,00	13,03	11,81
3. JAKARTA BARAT	90,00	0,00	10,00	0,00
4. JAKARTA UTARA	70,00	0,00	20,00	10,00

<https://jakarta.bps.go.id>

Tabel 54. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Rambutan Menurut Kotamadya dan Sumber Pendapatan di DKI Jakarta Tahun 2003



Kotamadya	Sektor Pertanian					
	Tanaman Rambutan		Tanaman Hortikultura Lain		Pertanian Lainnya	
	Buruh	Usaha	Buruh	Usaha	Buruh	Usaha
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. JAKARTA SELATAN	0	1.753	0	547	0	0
2. JAKARTA TIMUR	0	1.400	0	0	0	0
3. JAKARTA BARAT	0	51	0	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	49	0	14	0	0
JUMLAH	0	3.253	0	561	0	0

lanjutan

Kotamadya	Diluar Sektor Pertanian					
	Perdagangan		Industri Pengolahan		Sektor Lain	
	Buruh	Usaha	Buruh	Usaha	Buruh	Usaha
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1. JAKARTA SELATAN	145	138	20	0	707	37
2. JAKARTA TIMUR	0	571	150	0	361	139
3. JAKARTA BARAT	0	0	0	0	0	0
4. JAKARTA UTARA	0	14	0	0	21	0
JUMLAH	145	723	170	0	1089	176

<https://jakarta.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI DKI JAKARTA

Jl. Medan Merdeka Selatan No. 8 – 9 Blok D Lantai 3,

Telp. : 3822790 Fax. 3840084 Jakarta 10110

Homepage: www.bps.dki.co.id E-mail : bps3100@jakarta.wasantara.net.id

